

## DOMINASI PERADABAN BARAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hasanuddin\*

**ABSTRACT:** *The downfall of educational and Islamic civilization after the 13<sup>th</sup> century was recognized by the stagnation of Islamic thinking towards the 18<sup>th</sup> century and the fall of Baghdad and Granada as the centre of Islamic education and culture. After the European obtained the philosophy and science from Muslim, the Europe was gradually stronger in science and technology in particular. On the other hand, the Muslim continued to decline as they disregarded the philosophy. Hence, the Muslim may develop, only, if they learn philosophy, science, and technology.*

**KEYWORDS:** *Peradaban Barat, pendidikan Islam, dampak*

M. M. SYARIF, sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menyatakan bahwa gejala kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam mulai tampak setelah Abad ke-13 M yang ditandai dengan terus melemahnya pemikiran Islam sampai abad ke-18 M.<sup>1</sup>

Secara kuantitatif, pada masa ini pendidikan Islam mengalami perkembangan. Di beberapa wilayah dibangun madrasah dan pemerintah langsung mengendalikannya. Hal ini semakin memacu perkembangan lembaga-lembaga pendidikan.

Secara kualitatif, mutu pendidikan Islam mulai merosot pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Materi yang diajarkan hanyalah pengetahuan keagamaan. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi diajarkan pengetahuan filsafat. Ilmu pengetahuan rasional pun kehilangan peranannya dan kedudukan akal semakin surut. Dengan dicurigainya pemikiran rasional, daya penalaran umat Islam mengalami kebekuan sehingga pemikiran praktis, penelitian dan ijtihad tidak lagi dikembangkan. Pada masa ini tidak ada lagi yang menghasilkan karya-karya intelektual yang mengagungkan.<sup>2</sup>

---

\*Magister Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan. Selain sebagai anggota Senat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ia juga menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Hancurnya kota Baghdad dan Granada yang merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan buku-buku pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian timur dan barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di dunia Islam.<sup>3</sup>

Perlu ditegaskan bahwa kemunduran pendidikan yang terjadi di dunia Islam pada masa tersebut adalah kemunduran dari segi intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin dan spiritual.<sup>4</sup>

Setelah bangsa Eropa menerima filsafat dan ilmu pengetahuan, dunia Eropa bangkit dan menjadi kuat, sementara dunia Islam tidak seperti itu sehingga menyebabkan terjadinya penjajahan bangsa Eropa terhadap beberapa wilayah Islam sampai pada abad ke-11 H/17 M. Keadaan ini memunculkan kesadaran dunia Islam atas ketertinggalannya dari bangsa Eropa. Mereka mengadakan perbaikan sistem kehidupan sebagai upaya untuk lepas dari ketertinggalannya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa terutama dalam bidang militer dan sains. Dengan demikian, dari realitas kehidupan yang ada, Barat lebih maju, sehingga mau tidak mau Islam harus belajar dan mencontoh kemajuan yang dicapai oleh Barat dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Tidak heran jika peradaban Barat berpengaruh terhadap aspek pendidikan dalam Islam.

Sebelum membahas lebih jauh, penulis terlebih dahulu memberi pengertian singkat seputar istilah yang terdapat dalam judul di atas. Peradaban berasal dari kata *adab* yang kemudian mendapat awalan “*per*” dan akhiran “*an*” sehingga kata tersebut berarti kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir batin. Kata peradaban juga berarti hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>5</sup> Kata Barat berarti bangsa Eropa; kebudayaan Eropa.<sup>6</sup>

M. Yusuf al-Qardhawi, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, memberi pengertian tentang pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan batinnya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>7</sup> Selanjutnya Hasan Langgulung memberi pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi Muslim dengan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk manusia-manusia Islam yang utuh baik dari segi akal, batin, jasmani dan rohani dengan memiliki akhlak dan keterampilan sebagai sarana untuk beramal di dunia menuju kehidupan akhirat.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam adalah, dominasi dan kemajuan-kemajuan yang dimiliki dunia Barat, baik dari segi kecerdasan dan kebudayaan terhadap proses pendidikan Islam sebagai proses pembentukan pribadi muslim seutuhnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran kemajuan peradaban Barat dan peranannya yang dominan dalam pendidikan Islam baik dari segi sistem, kurikulum, metodologi pengajaran maupun sarana dan prasarana pendidikan. Pengaruh yang ditumbuhkan peradaban Barat dalam dunia pendidikan ini tidak terlepas dari dampak negatif, maka tulisan ini diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan dan kewaspadaan dalam mengantisipasi dampak negatif tersebut, selanjutnya mengambil dan mengembangkan aspek-aspek positif.

Masalah pokok yang diuraikan dalam tulisan ini adalah prinsip-prinsip pendidikan Islam, mengapa pendidikan Islam didominasi oleh Barat khususnya antara abad 13 M sampai 18 M, aspek-aspek apa saja dari pendidikan Islam yang didominasi oleh Barat, dan bagaimana dampak positif dan negatif dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam terhadap dunia Islam.

## **PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan Islam adalah pengembangan akal budi manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>10</sup>

Alquran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam telah mengemukakan konsep-konsep yang mudah<sup>11</sup> juga mengajarkan sistem akidah<sup>12</sup> yaitu hal-hal yang wajib diimani oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai emosi dalam jiwanya yang terefleksi pada segenap aktivitas badani manusia sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh syariah, yaitu tingkah laku ibadah vertikal dan ibadah horisontal (menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama manusia).

Ciri yang paling menonjol dari pendidikan Islam adalah karakternya yang bercorak spiritualis dan karakter universalnya yang meliputi segala

aspek kepribadian pelajar, tata kehidupan, keseimbangan dan kesederhanaan yang tidak ditemukan adanya unsur-unsur pertentangan antara konsep dengan cara pelaksanaannya yang bersifat realistik, dinamis, dan mampu menciptakan peradaban yang signifikan dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat.<sup>13</sup> Karakteristik khusus pendidikan Islam mengandung sejumlah prinsip yang dalam konteks makna relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Prinsip ini ditegaskan atas dasar prinsip yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.<sup>14</sup> Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah kebenaran yang bersifat universal dan komprehensif yang dijadikan sebagai paradigma dalam merumuskan dan menyusun perangkat pendidikan Islam.

Di antara prinsip-prinsip yang ideal dalam pendidikan Islam adalah mengajarkan berpikir bebas dan kemandirian dalam belajar. Demikian juga halnya dalam *learning process*, sistem belajar, individu-individu, atensi terhadap perbedaan pada individu dalam *learning process*, atensi terhadap bakat dan minat individu, melakukan pengetesan untuk menguji kecakapan individu, penyajian materi pelajaran yang dapat dicerna, menciptakan suasana harmonis dalam ruangan, penekanan pada pendidikan akhlak dan memotivasi diadakannya kajian-kajian ilmiah.<sup>15</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi: prinsip universal, keseimbangan, kejelasan dan tidak ada pertentangan prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang dikehendaki, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, prinsip dinamisme dan menerima perubahan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.<sup>16</sup>

Dari sejumlah prinsip di atas ada dua prinsip yang akan dijelaskan yakni: *pertama*, prinsip kejelasan, dan *kedua*, prinsip tidak bertentangan. Berkenaan dengan prinsip kejelasan, Alquran menjadi penguat kejelasan tentang ilmu pengetahuan dan upaya penyebarannya. Selain pengembangan ilmu pengetahuan, Alquran dan hadis juga memaparkan banyak hal di antaranya hukum, akidah, etika hidup, dan jawaban terhadap problema-problema internal dan eksternal yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Dari kejelasan ini, pendidikan Islam menciptakan kurikulum dan metode-metode yang jelas. Prinsip-prinsip pendidikan Islam ini terefleksi dalam tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian realitas pengajaran tetap berada dalam koridor ilmiah yang ilahiyah, yaitu tidak ditemukan perselisihan didalamnya.

Prinsip tidak bertentangan dimaksudkan bahwa pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak ada perbedaan

dalam prinsip-prinsipnya secara mikro. Sistem pendidikan Islam mengacu pada proses pembinaan rohani, intelektual dan jasmani. Ketiganya sekaligus menjadi sasaran utama tujuan pendidikan Islam,<sup>17</sup> yaitu pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, dan kemampuan beramal saleh.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang dianugerahkan Allah dalam dirinya. Islam tidak membebankan sesuatu pada manusia yang tidak sanggup untuk memikulnya. Islam juga tidak memaksakan sesuatu (baik berupa ibadah vertikal maupun ibadah sosial). Islam menjadikan sesuatu pada manusia sesuai kekuatan dan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud mencakup kawasan (domain) yang meliputi pengertian rasa, perasaan hati, pengembangan akal atau daya pikir serta kemampuan mengaktualisasikannya.

Secara substansial hal tersebut dapat dilihat Q.S. al-Baqarah (2): 256 yang artinya: "tidak ada paksaan dalam agama".<sup>18</sup> Jadi, menurut Islam, manusia tidak boleh melalui jalan paksa untuk sampai kepada iman dan hidayah Allah atau melalui jalan kekerasan dalam mengajak dalam kebenaran.<sup>19</sup>

Bahkan menurut logika dan etika Islam, seorang muslim tidak boleh mengembangkan perasaan seni kepada pelajar melalui bentuk-bentuk cabul, nyanyian yang tidak beraturan dan gambar-gambar porno. Metodologi Islam dalam melaksanakan pendidikan adalah dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun baik segi jasmaniah maupun rohaniah.

Ada anggapan yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa Islam mendikotomikan antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan alam. Jika diteliti dan dihayati lebih dalam, maka akan ditemukan bahwa Islam sama sekali tidak membedakan antara keduanya. Islam secara tegas menyerukan menuntut ilmu pengetahuan secara alami tanpa mengklasifikasikannya.

Dengan kata lain semua ilmu wajib untuk dituntut dan dikuasai, walaupun para filosof muslim, seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali membenarkan adanya ilmu tersebut. Namun, klasifikasi itu bukanlah indikator adanya pertentangan dalam pendidikan Islam. Klasifikasi tersebut hanyalah usaha untuk menyederhanakan kerumitan pokok-pokok bahasan tiap-tiap disiplin ilmu.

Dalam mukaddimah rekomendasi-rekomendasi konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam dicantumkan dua klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, ilmu abadi adalah pengetahuan yang berdasar pada wahyu Ilahi sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Hadis; dan *kedua*, ilmu mono abadi adalah ilmu-ilmu kealaman dan terapan yang

berkembang secara kuantitatif. Klasifikasi ini bertujuan mengembalikan kejayaan peradaban Islam dan identitas budaya Islam, serta mengembalikan ilmu pengetahuan ke sumber aslinya, yaitu wahyu Allah swt., dan sumber historinya, yaitu peradaban umat Islam. Jadi, sama sekali tidak menunjukkan adanya pertentangan apalagi konflik. Dengan kata lain, Islam membenarkan adanya klasifikasi ilmu pengetahuan, tetapi tidak membenarkan adanya dikotomi.

Realitas kehidupan manusia adalah kehidupannya di dunia. Dalam kehidupan inilah manusia dianjurkan bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesamanya dan karena inilah manusia berkembang dan mengetahui eksistensi dan substansi keberadaannya di dunia. Keanekaragaman interpretasi dengan kebenarannya masing-masing bukanlah merupakan indikator terjadinya pertentangan dalam Islam, melainkan sebuah bukti bahwa Islam adalah sebuah kebenaran mutlak yang universal.

Dalam kaitannya dengan dominasi peradaban Barat terhadap pendidikan Islam di wilayah Muslim awalnya diperuntukan bagi pemaksaan institusi dan pola kultural terhadap bangsa-bangsa non Eropa.<sup>20</sup> Untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dominasi peradaban Barat dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam akan semakin menarik untuk dikaji sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya pendidikan Islam dipadukan dengan sistem pendidikan Barat sebagai langkah inovatif, dalam menata sistem pendidikan Islam secara komprehensif

## **DOMINASI PERADABAN BARAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Setelah Umat Islam meninggalkan sikap kritis, tidak lagi mempelajari dan mendalami filsafat dan ilmu pengetahuan, sementara Barat justru mengembangkan hal itu, maka dunia Barat menjadi maju dalam aspek peradaban dan sebaliknya di dunia Islam menjadi surut, tertinggal dan terbelakang.

Menyadari ketertinggalan itu, maka mulai muncul tokoh-tokoh Islam yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang sebagai solusi untuk keluar dari ketertinggalan. Masuknya orang-orang Barat di wilayah Islam, dengan membawa hasil peradaban mereka, secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap masyarakat Islam. Pengaruh ini hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Barat, maka salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh umat Islam adalah mengikuti peradaban Barat yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai upaya memajukan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya di bidang pendidikan.

Dengan memperhatikan sebab kelemahan dan kemunduran dunia Islam, serta sebab-sebab kemajuan dan kekuatan dunia Barat, maka umat Islam menetapkan tiga pola pembaruannya:

1. Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan Eropa;
2. Kegiatan atau gerakan yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam;
3. Kegiatan yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalis.<sup>21</sup>

Dari ketiga pola tersebut di atas, maka yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah pola yang pertama. Golongan yang berorientasi pada pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh Barat sekarang tidak lain adalah perkembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar tersebut, terkait dengan pengembalian kekuatan dan kejayaan umat Islam, maka sumber kekuatan dan kesejahteraan itu harus direbut kembali.<sup>22</sup>

Umat Islam akan mudah mencapai penguasaan tersebut apabila ditempuh melalui proses pendidikan. Dengan begitu, proses pendidikan yang diterapkan haruslah mengakomodasi pola pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat sebagaimana dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dari dunia Islam.<sup>23</sup> Atas dasar pertimbangan pemikiran tersebut, maka mulailah pendidikan Islam diorientasikan pada pola pendidikan Barat. Hal ini dapat dilihat seperti usaha yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II, yaitu memberikan materi pelajaran umum pada madrasah dan menanamkan pengetahuan umum itu ke dalam kurikulum madrasah. Begitu pula berbagai lembaga pendidikan umum yang juga mempelajari pengetahuan agama, pola ini berulang hingga kini.

### **ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM YANG DIDOMINASI BARAT**

Dalam proses pengembangan sistem pendidikan Islam selalu dicari usaha inovasi. Di antara usaha yang dilakukan itu adalah mengadopsi sistem pendidikan Barat ke dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dunia Islam bisa kembali menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana kemajuan dan kekuatan yang dimiliki dunia Islam pada masa jayanya.

Dewasa ini, negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim, termasuk Indonesia, mulai meniru pola-pola sekolah Barat, baik dari segi

sistem maupun isi pendidikannya. Secara khusus lagi dapat dilihat pada aspek-aspek pendidikan Islam berikut ini:

### **Dari Segi Pelaksanaan Pendidikan**

Sebelum pendidikan Islam di Indonesia berorientasi pada sistem pendidikan Barat, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk halaqah rumah ulama, masjid dan di pesantren. Akan tetapi setelah pengaruh Barat masuk ke dalam pendidikan Islam, mulailah sistem tersebut diubah ke dalam sistem klasikal dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disiapkan di dalam kelas, misalnya: bangku, meja, papan tulis dan lain-lain. Sistem pendidikan Islam mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman. Sistem pendidikan yang sebelumnya bersifat non formal kemudian berubah menjadi sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur. Demikian pula penggabungan laki-laki dan perempuan dalam proses belajar di dalam suatu ruangan adalah pengaruh dari sistem pendidikan Barat.

### **Isi Pendidikan**

Pengaruh pendidikan Barat terhadap isi pendidikan pada lembaga pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari diajarkannya ilmu pengetahuan umum pada madrasah-madrasah yang pada masa sebelumnya hanya terbatas pada pelajaran agama semata.<sup>24</sup> Hal ini dilaksanakan karena didorong oleh keinginan untuk membekali peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dalam alam modern.

### **Kurikulum**

Sejalan dengan tuntutan zaman, penyempurnaan kurikulum dalam berbagai lembaga pendidikan Islam senantiasa terjadi, sehingga dengan mencontoh sistem kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah Barat, kurikulum pendidikan Islam juga dibenahi dari yang bersifat sangat sederhana menjadi suatu bentuk kurikulum yang sistematis dan lebih lengkap. Dalam kurikulum pendidikan Islam telah terdapat berbagai komponen di dalamnya, yaitu mulai dari tujuan pembelajaran, materi, waktu, metode, dan sarana pengajaran. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai reaksi untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan Islam, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

### **Metode Pembelajaran**

Dari segi metode pembelajaran dalam pendidikan Islam tampak berkembang mengikuti irama kemajuan metode pembelajaran sekolah-sekolah Barat. Diterapkannya berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dalam

proses belajar mengajar pendidikan Islam diorientasikan pada sistem pembelajaran modern. Penggunaan metodologi pembelajaran sangat terbatas pada metode tertentu, seperti metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, dengan adanya pengaruh metodologi pembelajaran Barat, maka dalam pendidikan Islam juga telah dikenal dan diterapkan berbagai metode pembelajaran seperti sosiodrama, bermain peran, metode diskusi dan lain-lain.

### **Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam**

Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Jika hal ini dicermati lebih jauh, maka dominasi peradaban Barat pada aspek ini sangat besar. Hal ini terlihat dari ketersediaan gedung dan prasarana pendidikan, termasuk media pembelajaran, yang sebagian besar didominasi dari hasil-hasil peradaban Barat seperti perangkat elektronik, radio, tape recorder, OHP dan lain-lain.

### **DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF DOMINASI PERADABAN BARAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Peradaban Barat dalam sistem pendidikan Islam memberi dampak positif, tetapi pada sisi lain peradaban ini juga mempunyai pengaruh negatif terhadap dunia pendidikan Islam. Dampak positifnya antara lain:

1. Peradaban Barat telah mengefektifkan sekaligus mengefisienkan proses pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Kemajuan peradaban Barat telah menyadarkan dunia Islam akan ketertinggalannya sehingga mengubah dan menggugah mereka untuk berusaha keras menuju penguasaan kembali ilmu pengetahuan dan peradaban yang pernah dimiliki oleh dunia Islam.
3. Peradaban Barat memudahkan transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi muda, sehingga mereka betul-betul siap mengarungi kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dampak negatif dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan sebagai pengaruh paham sekuler yang berkembang di Barat.
2. Dari segi ekonomi justru menguras masyarakat Islam untuk mengeluarkan biaya yang besar guna membeli produk-produk Barat, sebagai alat modern dalam memenuhi kebutuhan media dan teknologi pendidikan Islam.

3. Melemahkan kreativitas untuk menciptakan dunia baru dalam pendidikan Islam karena menganggap bahwa teknologi Barat telah menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan yang dibutuhkan mulai dari yang sederhana sampai yang paling canggih.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks, lembaga pendidikan di semua jenis dan jenjang mengalami kesulitan terutama dalam mewujudkan manusia yang benar-benar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, yakni manusia yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan antara aspek jasmaniah dan aspek rohaniah, antara aspek iman dan aspek takwa, dan antara aspek ilmu pengetahuan dan aspek teknologi, selaras dengan perubahan dunia yang demikian cepat akibat dominasi peradaban Barat dalam berbagai sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pembentukan struktur pendidikan Islam secara komprehensif menjadi sangat mendesak, baik dari segi sistem, kurikulum, maupun metodologi pengajaran. Di samping itu, penciptaan suasana lingkungan yang islami juga tidak terelakkan, karena semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga diyakini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Hal ini seyogyanya mendorong umat Islam untuk senantiasa mengantisipasi dampak negatif tersebut.

## CATATAN AKHIR:

1. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 110.
2. Lihat Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 121.
3. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 111.
4. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 111.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cetakan kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 5.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 94.
7. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, cetakan pertama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 5.
8. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h. 5.
9. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 117.
10. Abd Rahman al-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah & di Masyarakat*, cetakan ketiga, Bandung: CV. Diponegoro. 1996, h. 49.

11. Harry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Logos, 1999, h. 29.
12. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cetakan keempat, Jakarta: CV. Al-Hidayah, 1968, h. 15.
13. Omar Muhammad al-Toumy al-Syabany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 436.
14. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan kedua, Jakarta: Kolom Mulia, 1998, h. 109.
15. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djabal Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 12.
16. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 436-443.
17. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Spikologi dan Pendidikan*, cetakan ketiga, Jakarta: PT al-Husnah Zikra, 1965, h. 33-35.
18. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1971, h. 63.
19. Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, cetakan pertama, Yogyakarta: LPPI, 1999, h. 65.
20. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, cetakan kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, h. 7.
21. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 117.
22. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 118.
23. Harun Nasution, *Pembauran dalam Islam*, cetakan kesembilan, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 37.
24. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 221.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djabal Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ali, Harry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Logos, 1999.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, cetakan pertama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cetakan kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kuntoro, Sodik A., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, cetakan pertama, Yogyakarta: LPPI, 1999.

- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cetakan ketiga, Jakarta: PT al-Husnah Zikra, 1965.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, cetakan kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Nahlawi, Abd Rahman, *Usūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, cetakan ketiga, Bandung: CV. Diponegoro. 1996.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam*, cetakan kesembilan, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan kedua, Jakarta: Kolom Mulia, 1998.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulang, *Falsafah Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cetakan keempat, Jakarta: CV. Al-Hidayah, 1968.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.